



PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP INDIKASI ADANYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

Natasya Kayla Najla, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Leverage, Profitability, and Liquidity on Indications of Financial Statement Fraud of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2022-2024. This study refers to fraud triangle theory.

The population used in this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2022 to 2024. Purposive sampling was used in selecting the research sample, resulting in 430 research samples for three consecutive years (2022-2024).

The analysis results show that Leverage have a positive and significant effect on Indications of Financial Statement Fraud, and Profitability also has a positive and significant effect on Indications of Financial Statement Fraud. Additionally, it was found that Liquidity do not have a significant direct effect on Indications of Financial Statement Fraud.

Keywords: Leverage, Profitability, Liquidity, Indications of Financial Statement Fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan dan tanggung jawab manajemen kepada pihak eksternal (Ansori dan Fajri, 2018). Laporan keuangan dapat merugikan para pengguna karena adanya praktik kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bertujuan mendapatkan keuntungan pribadi.

Kecurangan (*Fraud*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan dengan merekayasa angka atau data keuangan, sehingga laporan keuangan terlihat stabil dan sehat di mata pengguna, baik investor, kreditor, maupun pihak lainnya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Tindakan ini umumnya didorong oleh tekanan eksternal maupun internal, atau kombinasi keduanya, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi yang mampu merugikan pihak lain.

Berdasarkan teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953) terdapat tiga elemen yang mempengaruhi berlangsungnya kecurangan laporan keuangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan yang dialami perusahaan umumnya tercermin dalam kondisi keuangan perusahaan, seperti tingkat *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas.

Leverage menggambarkan ketergantungan yang dimiliki perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal, terutama utang bank (Az- Zahra dan Yuniningsih, 2025).

¹ Corresponding author

Elemen *pressure* diproksikan *leverage*. Semakin tinggi tingkat *leverage* menunjukkan bahwa manajemen mengalami tekanan untuk memenuhi berbagai ketentuan dari pihak kreditur, misalnya syarat rasio laba atau modal tertentu (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal. Elemen *pressure* dan *rationalization* dikaitkan dengan profitabilitas. Menurut Nurhaliza *et al.* (2025), profitabilitas menjadi indikator penting dalam laporan keuangan karena menggambarkan tolak ukur kinerja perusahaan, sehingga dapat menimbulkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan karena manajemen ingin menjaga citra keuangan perusahaan terhadap para stakeholder.

Sementara itu, likuiditas menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek. Elemen *pressure* juga diwakilkan dengan variabel likuiditas. Likuiditas yang rendah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat meningkatkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan karena ingin menjaga stabilitas keuangan di mata pemangku kepentingan (Handoko *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini variabel *firm size* (ukuran perusahaan) digunakan penulis sebagai variabel kontrol. *Firm size* dikaitkan dengan elemen *opportunity* dalam teori fraud triangle. *Firm size* merupakan ukuran yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya (Mariani dan Suryani, 2021). Ukuran perusahaan ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengendalikan perbedaan karakteristik perusahaan yang berpotensi mempengaruhi hubungan antara *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Mempertimbangkan penelitian (Fitri dan Sulistyowati, 2024), (Sudibyo dan Musa, 2025), serta (Bethan *et al.*, 2025) yang masih menguji *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas secara terpisah dan masih terjadinya *financial statement fraud*, menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dengan *firm size* sebagai variabel kontrol, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Fraud Triangle

Teori fraud triangle dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam teori ini, Cressey menegaskan bahwa terdapat tiga alasan mengapa seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga komponen ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan *moral hazard* yang memicu terjadinya *fraud* (Sihombing, 2022).

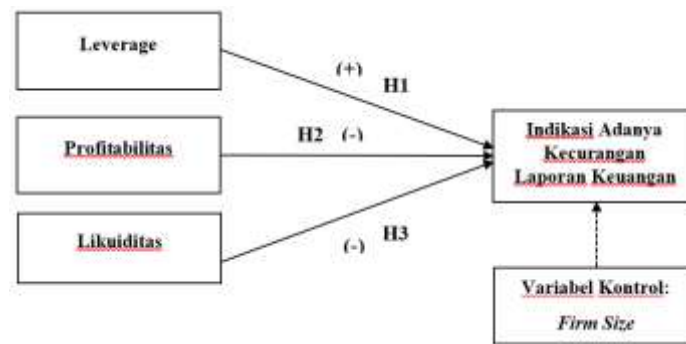
Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana manajemen menghadapi ekspektasi tinggi dari investor atau pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi tersebut, manajemen akan memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi karena adanya tekanan dari pihak eksternal maupun internal. Firdausya & Parasetya (2021) menyatakan bahwa pada dasarnya tekanan diawali karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan fundamental.

Elemen kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Dalam kondisi tertekan, pelaku akan berusaha untuk keluar dari kondisi tersebut dengan mencari kesempatan atau peluang. Kesempatan merupakan situasi dimana manajemen mempunyai peluang untuk melakukan *fraud*. Tindakan ini terjadi karena kurangnya pengawasan atau lemahnya sistem

pengendalian internal. Menurut Firdausya & Parasetya (2021), kesempatan muncul ketika pelaku kecurangan (*fraudster*) menyadari adanya peluang yang membuat aksinya sulit terdeteksi, sehingga munculnya dorongan untuk melakukan tindakan tidak etis.

Elemen ketiga, yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi disebabkan oleh adanya pembenaran moral yang dilakukan pelaku untuk meyakinkan bahwa perbuatannya masih dapat dimaklumi. Rasionalisasi muncul ketika manajemen meyakini bahwa manipulasi dilakukan demi kepentingan usaha agar tidak memberikan keraguan terhadap keberlangsungan usaha yang dapat berdampak pada menurunnya nilai saham serta menurunnya minat pihak eksternal untuk memberikan pendanaan tambahan. Dengan alasan tersebut, pelaku dapat membenarkan dan menutupi perilaku yang tidak etis, seperti manajemen akan meyakini bahwa manipulasi laporan keuangan dilakukan karena ingin menampilkan citra kinerja yang baik di hadapan investor atau pemangku kepentingan lainnya.

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Leverage merupakan alat ukur rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan kewajiban atau utang (Ali *et al.*, 2022). Dalam perspektif teori *fraud triangle*, salah satu alasan pelaku melakukan fraud yaitu adanya tekanan (*pressure*). *Leverage* yang tinggi dapat menciptakan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi berbagai ketentuan atau perjanjian utang terhadap kreditur. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi lebih cenderung berisiko mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kontrak pinjaman dan mengalami kesulitan akses dana tambahan melalui utang, serta akan berakibat pada ketergantungan perusahaan pada utang yang menyebabkan perusahaan sulit melepaskan diri dari beban utang (Salamah dan Marlioni, 2023). Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar terlihat meyakinkan dan mampu memenuhi persyaratan yang telah disepakati. Penelitian (Fitri dan Sulistyowati, 2024), (Andayani *et al.*, 2025), serta (Firdausya dan Parasetya, 2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat sebagai tanda penting dari kemampuannya dalam menghasilkan laba dan menjaga performa perusahaan (Yuniari dan Badjra, 2019). Berdasarkan teori *fraud triangle*, profitabilitas berhubungan dengan unsur

pressure dan *rationalization*. Manajemen akan berusaha menyediakan informasi keuangan yang baik untuk mempertahankan kepercayaan publik.

Profitabilitas rendah menunjukkan bahwa manajemen berada dibawah tekanan karena harus mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas, berupa percepatan pencatatan pendanaan atau penundaan beban tertentu demi menjaga citra kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Putri & Nuryatno (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan laba rendah cenderung memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Tekanan yang dialami manajemen dapat memicu rasionalisasi. Ketika manajemen meyakini bahwa manipulasi laba dilakukan demi kepentingan usaha agar tidak memberikan keraguan terhadap keberlangsungan usaha yang dapat berdampak pada menurunnya nilai saham serta menurunnya minat pihak eksternal untuk memberikan pendanaan tambahan. Penelitian (Robiansyah *et al.*, 2023) dan (Sudibyo dan Musa, 2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan, sedangkan (Sari dan Lestari, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Likuiditas terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Likuiditas menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya (Blessing dan Sakouvogui, 2023). Ketika rasio likuiditas rendah, tekanan ini semakin intensif, mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan bagi pemegang saham dan kreditor (Jensen & Meckling, 1976 dalam penelitian Ismanto dan Achmadi, 2024). Selain itu, rasio likuiditas rendah akan menimbulkan persepsi bahwa operasional perusahaan dalam kondisi rapuh, bahkan dapat mengganggu hubungan dengan pemasok atau kreditor yang biasanya mengharapkan pembayaran tepat waktu. Dalam kondisi tertekan seperti ini, manajemen berpotensi untuk memanipulasi pos-pos aset lancar atau kewajiban jangka pendek agar rasio likuiditas terlihat lebih aman. Hal ini sejalan dengan teori *fraud triangle*, yang mengidentifikasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sebagai tiga unsur utama yang mendorong kesalahan penyajian. Tekanan dari masalah likuiditas dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan kesalahan penyajian guna memenuhi ekspektasi eksternal. Penelitian (Bethan *et al.*, 2025) dan (Firdausya dan Parasetya, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan, sedangkan (Supartini *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan. Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan diukur menggunakan *Beneish M-Score* karena dinilai lebih mampu mengetahui kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Kurniasari *et al.*, 2024).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. *Leverage* merupakan rasio keuangan yang dapat menggambarkan

ketergantungan perusahaan pada utang yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Profitabilitas merupakan alat ukur rasio keuangan yang menggambarkan tingkat efektifitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bersih selama periode tertentu yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA). Sementara itu, likuiditas menggambarkan sejauh mana aset perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya yang diukur menggunakan *current ratio* (CR).

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *firm size* (ukuran perusahaan). *Firm size* merupakan ukuran yang dapat menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Variabel ini diukur menggunakan total aset mampu mempresentasikan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan total aset yang stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berupa sektor manufaktur meliputi semua subsektor yang dikelompokkan oleh BEI. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dengan cara menyesuaikan terhadap kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024.
2. Perusahaan yang konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) sejak tahun 2022-2024.
3. Perusahaan yang secara konsisten menggunakan mata uang rupiah (Rp) sejak tahun 2022-2024.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap dan konsisten untuk seluruh variabel penelitian, yaitu DAR, ROA, CR, serta Beneish M-Score selama periode 2022-2024.

Metode Analisis

Analisis statistik dilakukan dengan memanfaatkan *software* IBM SPSS Statistics 26 dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Lev} + \beta_2 \text{Profit} + \beta_3 \text{Likuid} + \beta_4 \text{Size} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
Lev	= <i>Leverage</i>
Profit	= Profitabilitas
Likuid	= Likuiditas
Size	= <i>Firm Size</i>
ε	= <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Mengacu pada kriteria pemilihan sampel, maka adapun sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2022-2024 sebagai berikut:

Tabel 1
Populasi dan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak di sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024	345
2.	Perusahaan yang tidak konsisten dalam mempublikasikan laporan tahunan sejak tahun 2022-2024	(72)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten menggunakan mata uang rupiah (Rp) sejak tahun 2022–2024	(44)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan konsisten untuk variabel DAR, ROA dan CR selama tahun 2022-2024	(0)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan konsisten untuk variabel Beneish M-Score pada tahun 2022-2024	(39)
Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang sesuai kriteria		190
Jumlah sampel akhir penelitian (190 x 3 tahun)		570

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022-2024

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menguji suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, maksimum dan minimum (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	570	.022	2.943	.45387	.321607
Profitabilitas	570	-.562	.726	.05248	.113039
Likuiditas	570	.075	305.439	3.79281	14.314164
IAKLK	570	-16.137	116.059	-1.94141	5.204080
Firm Size	570	17.920	33.790	27.51369	2.766303

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 570 sampel perusahaan, variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,022 dan maksimum 2,943 dengan rata-rata 0,45387 serta deviasi standar 0,321607. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki leverage yang relatif rendah, namun terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan yang ditunjukkan oleh selisih nilai minimum dan maksimum. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,562 dan maksimum 0,726 dengan rata-rata 0,05248 serta deviasi standar 0,113039. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai rata-rata yang relatif kecil mengindikasikan bahwa secara umum tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel cenderung rendah. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 0,075 dan maksimum 305,439 dengan rata-rata 3,79281 serta deviasi standar 14,314164. Perbedaan yang sangat besar antara nilai minimum dan maksimum serta tingginya standar deviasi menunjukkan adanya penyebaran data yang sangat lebar dan mengindikasikan adanya nilai ekstrem (*outlier*) pada variabel likuiditas. Variabel indikasi adanya kecurangan laporan keuangan (IAKLK) memiliki nilai minimum sebesar -16,137 dan maksimum 116,059 dengan rata-rata -1,94141 serta deviasi standar 5,204080. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan adanya nilai ekstrem dalam data yang berpotensi memengaruhi distribusi variabel ini. Sementara itu, variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 17,920 dan maksimum 33,790 dengan rata-rata 27,51369 serta deviasi standar 2,766303. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran



perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang cukup moderat dibandingkan variabel lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut pada tahapan pengujian berikutnya (Ghozali, 2021).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		570
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.13777405
Most Extreme Differences	Absolute	.315
	Positive	.315
	Negative	-.282
Test Statistic		.315
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.000 ^d

Signifikansi level: * $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,10 sehingga residual dianggap tidak berdistribusi normal ($\alpha < 10\%$). Adapun beberapa faktor penyebab residual tidak berdistribusi normal, salah satu faktornya adalah terdapat data yang ekstrim dalam suatu penelitian (*outlier*). Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi *outlier* yaitu menggunakan metode IQR. Pada penelitian ini data *outlier* yang dideteksi dengan metode IQR menunjukkan bahwa terdapat 140 data yang memiliki nilai ekstrim, sehingga jumlah data penelitian yang awalnya 570 menjadi 430.

Uji Asumsi Klasik Setelah Outlier

Berdasarkan perubahan sampel setelah dilakukannya penghapusan data *outlier*, maka dilakukan uji normalitas kembali menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		430
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31515937
Most Extreme Differences	Absolute	.028
	Positive	.028
	Negative	-.025
Test Statistic		.028
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Signifikansi level: * $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah penghapusan *outlier* pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang jauh lebih besar dari 0,10 sehingga residual dianggap berdistribusi normal ($\alpha > 10\%$).

**Analisis Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier**

Berdasarkan perubahan sampel pada tabel 4, maka dilakukan pengujian ulang analisis deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan deviasi standar atas sampel terbaru yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	430	.07	2.31	.4430	.22227
Profitabilitas	430	-.28	.23	.0522	.05958
Likuiditas	430	.09	15.03	2.1877	1.70297
IAKLK	430	-4.18	-.57	-2.4319	.38937
Firm Size	430	20.68	33.79	28.4601	2.36619

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan maksimum sebesar 2,31. Rata-rata (mean) 0,4430 mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki tingkat leverage yang relatif stabil. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,28 dan maksimum sebesar 0,23 dengan rata-rata sebesar 0,0522 serta deviasi standar sebesar 0,05958. Nilai minimum yang masih negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, namun variasi data terkendali. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan maksimum sebesar 15,03 serta rata-rata sebesar 2,1877 dan deviasi standar sebesar 1,70297. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek cukup baik namun memiliki variasi yang tinggi antar perusahaan. Variabel indikasi adanya kecurangan laporan keuangan (IAKLK) memiliki rata-rata sebesar -2,4319 mengindikasikan bahwa tingkat indikasi kecurangan pada perusahaan dalam sampel relatif rendah, sehingga lebih representatif menggambarkan kondisi sebenarnya. Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 20,68 dan maksimum sebesar 33,79 dengan rata-rata sebesar 28,4601 serta standar deviasi sebesar 2,36619. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel memiliki variasi yang moderat dan cukup stabil.

Uji Asumsi Klasik Setelah Penghapusan Outlier

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00513
Cases < Test Value	215
Cases >= Test Value	215
Total Cases	430
Number of Runs	206
Z	-.966
Asymp. Sig. (2-tailed)	.334

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel 6, uji autokorelasi menggunakan uji *run test* dan menghasilkan signifikansi sebesar 0,334 lebih besar dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.



Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Leverage</i>	.561	1.782
Profitabilitas	.749	1.336
Likuiditas	.629	1.589
<i>Firm Size</i>	.904	1.107

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel 7, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak ada pelanggaran pada asumsi multikolinearitas.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Model</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	.053*
	<i>Leverage</i>	.556
	Profitabilitas	.638
	Likuiditas	.744
	<i>Firm Size</i>	.357

Signifikansi level: *p<0.1; **p<0.05; ***p<0.01

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Tabel 8 Uji Heteroskedastisitas melalui uji Breusch-Pagan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,10, nilai tersebut dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-1.664	.195		-8.552	.000***
<i>Leverage</i>	.381	.092	.218	4.152	.000***
Profitabilitas	4.246	.297	.650	14.319	.000***
Likuiditas	.015	.011	.066	1.329	.185
<i>Firm Size</i>	-.042	.007	-.254	-6.158	.000***

Signifikansi level: *p<0.1; **p<0.05; ***p<0.01

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Hasil analisis regresi pada Tabel 9 menunjukkan konstanta sebesar -1,664. *Leverage* berkoefisien positif (0,381), profitabilitas berkoefisien positif (4,246), dan likuiditas positif (0,015), serta *firm size* berkoefisien negatif (-0,042). Keseluruhan arah koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H1 diterima dan H2 dan H3 ditolak.

**Uji Hipotesis**

Pada tahap ini, penelitian akan menganalisis apakah terdapat hubungan antara *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan *firm size* terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Uji Signifkansi Simultan (Uji F)

Tabel 10
Hasil Uji F

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	22.431	4	5.608	55.931	<.000 ^{b***}
	Residual	42.611	425	.100		
	Total	65.401	429			

Signifikansi level: * $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Hasil uji kelayakan model menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,1$, sehingga *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan pada level 1% dan model penelitian dinilai layak digunakan.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 11
Hasil Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-1.664	.195		-8.552	.000***
<i>Leverage</i>	.381	.092	.218	4.152	.000***
Profitabilitas	4.246	.297	.650	14.319	.000***
Likuiditas	.015	.011	.066	1.329	.185
<i>Firm Size</i>	-.042	.007	-.254	-6.158	.000***

Signifikansi level: * $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.01$

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji t, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi masing-masing $0,000 (\alpha \leq 1\%)$. Sementara itu, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,185 (\alpha > 1\%)$. *Firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,000 (\alpha \leq 1\%)$.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
--------------	----------	-----------------	--------------------------	-----------------------------------

1	.587	.345	.339	.31664
---	------	------	------	--------

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah (2026)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,339 menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan *firm size* mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 33,9%, sedangkan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,381, nilai *t* sebesar 4,152, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang menandakan bahwa statistik signifikan pada $\alpha \leq 1\%$, sehingga **H1 diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi dapat memberikan tekanan yang besar bagi manajemen karena harus memenuhi ketentuan atau perjanjian yang telah disepakati oleh kreditur. Risiko yang dihadapi perusahaan saat gagal memenuhi perjanjian dapat beresiko mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak memiliki akses dana tambahan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kontrak pinjaman (Salamah dan Marliani, 2023). Selain itu, dapat berakibat pada pembatasan akses kredit atau pencabutan fasilitas pinjaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartono (2020) dan Salamah dan Marliani (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa tingginya utang dapat meningkatkan tekanan dan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi tersebut kemudian diperkuat oleh rasionalisasi bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Meihendri et al., 2023). Pengaruh negatif *firm size* sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa hubungan *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh perbedaan ukuran perusahaan. Tingginya *leverage* mendorong pengawasan yang lebih ketat dari kreditur sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Hartono, 2020; Kurnia et al., 2024).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 4,246, nilai *t* sebesar 14,319, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang menandakan bahwa statistik signifikan pada α lebih kecil dari 1% sehingga **H2 ditolak**. Hasil tersebut menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas yang tinggi bukan berarti menutup kemungkinan *fraud*, tetapi justru dapat memperbesar motif untuk mempertahankan performa yang telah dicapai. Ketika perusahaan ingin mempertahankan kesan unggul, ada kemungkinan terjadi percepatan pengakuan pendapatan, penundaan pencatatan beban, atau bentuk manajemen laba lainnya yang mengarah pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan profitabilitas berdampak positif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan dengan adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memperoleh target keuangan yang diharapkan direksi. Dalam teori *fraud triangle*, profitabilitas berkaitan dengan unsur *pressure* dan *rationalization*. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham dalam mempertahankan kinerja laba, sehingga mendorong rasionalisasi terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, kompleksitas transaksi dan lemahnya pengendalian internal dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan (Riskiani dan Yanto, 2019; Putri dan Nuryatno, 2023). Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian (Sari dan Lestari, 2020) dan (Listyawati, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Pengaruh ini tetap terlihat setelah mengontrol *firm size*, sehingga mengindikasikan bahwa tekanan untuk mempertahankan kinerja laba dapat meningkatkan risiko kecurangan pada perusahaan, terlepas dari perbedaan ukuran perusahaan (Syahrizal et al., 2022).

Pengaruh Likuiditas terhadap Indikasi Adanya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,015, nilai *t* sebesar 1,329, dan tingkat signifikansi sebesar 0,185 pada tingkat α lebih dari 10%, sehingga **H3 ditolak**. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Manajemen perusahaan tidak mempertimbangkan pemenuhan kewajiban jangka pendek dikarenakan pemenuhan kewajiban biasanya memiliki jangka waktu pembayaran yang sudah ditetapkan, sehingga tidak mengharuskan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya secara tepat waktu (Ansori dan Fajri, 2018). Tinggi atau rendahnya suatu likuiditas tidak mengindasikan *red flag* suatu perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2018) dan (Milasari dan Ratmono, 2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori fraud triangle, tekanan akibat rendahnya likuiditas tidak cukup kuat untuk meningkatkan indikasi kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Kondisi tersebut dapat diatasi melalui berbagai strategi, seperti restrukturisasi utang, tambahan pendanaan, atau efisiensi operasional tanpa perlu melakukan manipulasi laporan keuangan (Nurpramana et al., 2022). Selain itu, tanpa adanya kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang memadai, tekanan likuiditas tidak cukup untuk mendorong terjadinya kecurangan yang terdeteksi oleh Beneish M-Score (Alfian dan Triani, 2019). Pengaruh negatif *firm size* sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran perusahaan turut berperan dalam menjelaskan indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun, tekanan likuiditas tidak terbukti mendorong praktik manipulasi laporan keuangan, baik pada perusahaan besar maupun kecil, karena adanya akses pendanaan yang lebih luas pada perusahaan besar serta pengawasan yang lebih langsung pada perusahaan kecil (Az-Zahra dan Yuniningsih, 2025; Rahmi et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage yang tinggi dapat memberikan tekanan bagi manajemen karena harus menyajikan laporan keuangan yang stabil dan sehat di hadapan pemangku kepentingan. Profitabilitas tinggi tidak dapat meminimalkan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan, justru manajemen merasa tertekan karena harus mempertahankan laba perusahaan atau citra unggulnya. Sementara itu, tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam periode penelitian terjadi pemulihan krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* sehingga banyak perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak dapat dijadikan sampel. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mencakup semua variabel, sehingga belum mampu mempresentasikan seluruh faktor yang



memengaruhi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor perusahaan yang digunakan sebagai sampel serta menambahkan variabel lain agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan mampu memberikan perspektif yang lebih luas.

REFERENSI

- Ali, J. et al. (2022) "Leverage, Ownership Structure and Firm Performance," *Journal of Financial Risk Management*, 11(01), hal. 41–65. Tersedia pada: <https://doi.org/10.4236/jfrm.2022.111002>.
- Andayani, P.F., Andreas dan Hanif, R.A. (2025) "PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, LEVERAGE, PENGAWASAN YANG TIDAK EFEKTIF, DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN," *Jurnal Pajak dan Bisnis*, 6(1), hal. 207–219. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14341/cong27-30.05.25-66>.
- Ansori, M. dan Fajri, S. (2018) "Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dengan umur perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol," *Jurnal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), hal. 141–159.
- Association of Certified Fraud Examiners (2024) "Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024A Report To The Nations," *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*, hal. 1–106.
- Az- Zahra, P.J. dan Yuniningsih (2025) "Pengaruh Leverage, Aktivitas, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi," *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 7(4), hal. 1329–1342.
- Bethan, F.S., Ginting, R.K.B. dan Muslim, A.I. (2025) "Pengaruh Likuiditas, Tekanan Eksternal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Brainy Jurnal Riset Mahasiswa*, 6(1), hal. 1–13. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/393337116_PENGARUH_LIKUIDITAS_TEKANAN_EKSTERNAL_DAN_UKURAN_PERUSAHAAN_TERHADAP_K_ECURANGAN_LAPORAN_KEUANGAN_STUDI_KASUS_PADA_PERUSAHAAN_SEKTOR_KESEHATAN_YANG_TERDAFTAR_DI_BURSA_EFEK_INDONESIA_PERIODE_2020-2023.
- Blessing, H. dan Sakouvogui, G. (2023) "Impact of Liquidity and Solvency Ratios on Financial Performance: A Comprehensive Analysis," *Indonesia Auditing Research Journal*, 12(3), hal. 102–115.
- Cressey, D.R. (1953) "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99," in *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, hal. 53–81. Tersedia pada: [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).
- Firdausya, S. dan Parasetya, M.T. (2021) "ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019," *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10, hal. 1–11.
- Fitri, N. dan Sulistyowati, S. (2024) "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, hal. 2963–2730.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. 7 ed. Semarang: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B.L., Warganegara, D.L. dan Ariyanto, S. (2020) "the Impact of Financial Distress, Stability, and Liquidity on the Likelihood of Financial Statement Fraud," *PalArch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7), hal. 2383–2394.



- Hartono, T. (2020) "MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN," *Journal Universitas Internasional Batam*, 1(1), hal. 161–170.
- Ismanto, C.M. dan Achmadi, H. (2024) "Financial Ratio Analysis as a Tool for Detecting Financial Statement Misstatements: A Study of Industrial Companies in Indonesia-Chika Meyora Ismanto et.al Financial Ratio Analysis as a Tool for Detecting Financial Statement Misstatements: A Study of Indu," *Jurnal Ekonomi*, 13(04), hal. 1049–1058. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i04>.
- Kurniasari, F., Martunus, I. dan Setiawan, A. (2024) "Analisis Beneish M-Score untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Pt . Waskita Karya Tbk," *Jurnal Ilmiah Ekomen* [Preprint].
- Listyawati, I. (2016) "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud," *Unisbank Semarang*, hal. 659–665.
- Milasari, W. dan Ratmono, D. (2019) "Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (FFR) Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan," *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), hal. 1–10. Tersedia pada: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Nugroho, A.A., Baridwa, Z. dan Mardiaty, E. (2018) "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress sebagai Variabel Intervening," *Media Trend*, 13(2), hal. 219–240.
- Nurhaliza, D., Sumarno, M. dan Bambang, P. (2025) "Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Return Saham (Studi Empiris Sektor Consumer Non Cyclical Periode 2019-2023)," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(2), hal. 15–29. Tersedia pada: [https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/download/3729/2945/13307#:~:text=Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023&text=Ini berarti kenaikan laba akuntansi,11580.28%25%2C begitu pula sebaliknya](https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jumia/article/download/3729/2945/13307#:~:text=Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023&text=Ini berarti kenaikan laba akuntansi,11580.28%25%2C begitu pula sebaliknya.).
- Putri, N.A. dan Nuryatno, M. (2023) "Pengaruh Rasio Keuangan Alam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan: Perusahaan consumer non-cyclical di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021," *LPMP Imperium*, 5(3), hal. 299–314.
- Robiansyah, A. et al. (2023) "The Effect of Leverage, Profitability, Asset Composition, Liquidity, Capital Turnover, and Cash Flow on Fraudulent Financial Reporting Anton Robiansyah 1 , Eddy Suranta 2 , Pratana Puspa Mudiastuty 3 , Fachruzzaman 4*," *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 04(01), hal. 1–19.
- Salamah, A.S. dan Marliani, N. (2023) "Pengaruh External Pressure, Nature of Industry Dan Rationalization Terhadap Financial Statement Fraud," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 05, hal. 496–516. Tersedia pada: <http://eprints.stiebankbpdjateng.ac.id/1325/>.
- Sari, T.P. dan Lestari, D.I.T. (2020) "Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(2), hal. 109–125. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>.
- Sihombing, K.S. dan Rahardjo, S.N. (2014) "ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012," *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 03, hal. 1–12.
- Sihombing, R.P. (2022) "Analysis of the Influence of Fraud Risk Factors According to Fraud Diamond on Fraud Financial Statements in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(7), hal. 1315–1332. Tersedia pada: <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i7.2117>.



- Sudibyo, R.T. dan Musa, S. (2025) “Jurnal Impresi Indonesia (JII) Pengaruh Profitabilitas dan Gender Direksi Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi fraud . Gender Socialization Theory menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih p,” Jurnal Impresi Indonesia (JII), 4(10), hal. 4034–4043.
- Supartini, T. et al. (2024) “The Influence of Liquidity, Leverage, Profitability, Company Size, and Gender of the Finance Director on Financial Statement Fraud,” International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT), 9(7), hal. 927–935. Tersedia pada: <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24jul1099>.
- Yesiariani, M. dan Rahayu, I. (2017) “Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond,” Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 21(1), hal. 49–60. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.
- Yuniari, N.P. dan Badjra, I.B. (2019) “PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN UKURAN BANK TERHADAP PROFITABILITAS,” E-Jurnal Manajemen, 8(6), hal. 3502–3530.